

BAB III

METODE MENGAJAR AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

A. Pentingnya Motivasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang sangat penting. Karena motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah tentu dipengaruhi oleh motivasi. Misalnya : siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan/aktifitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah yang nantinya akan menjadi pendorong manusia (siswa) untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, salah satu peran guru adalah sebagai motivator. Dalam hal ini guru berperan untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar. Usaha ini bisa dilakukan guru dengan memanfaatkan bentuk-bentuk motivasi di sekolah ataupun cara lainnya, yang penting apa yang dilakukan dapat membangkitkan gairah atau semangat belajar siswa. Usaha untuk membangkitkan

gairah/semangat belajar siswa ini ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu :

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai siswa, sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
5. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
6. Menggunakan metode yang bervariasi.⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami, bahwa apa yang dilakukan oleh guru adalah untuk membangkitkan semangat belajar setiap siswa yang tidak lain adalah untuk memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun dalam melakukan aktifitas belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila ada diantara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar, hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi

⁹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 38.

ekstrinsik untuk membangkitkan minat siswa agar lebih bersemangat dalam belajar.

Akan tetapi pada umumnya, seorang guru yang gagal dalam tugasnya, disebabkan karena melupakan faktor motivasi. Meskipun begitu, tidak semua guru dapat memanfaatkan motivasi tersebut secara tepat sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini harus disadari, karena setiap guru mempunyai kompetensi yang berbeda. Tidak jarang seorang guru yang ingin membangkitkan minat siswa justru yang terjadi adalah sebaliknya siswa tidak berminat untuk belajar dan bahkan guru tersebut dibenci siswa.

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan belajar siswa dalam kondisi tertentu. Kegiatan belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis siswa sangat diperlukan, agar guru mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi siswa sehingga semangat belajarnya menurun. Juga dapat menggunakan motivasi ekstrinsik secara tepat untuk mengembalikan semangat belajarnya.

Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Maka De Cecco dan Grawford (1974) mengajukan empat fungsi pengajar sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, yaitu :

1. Menggairahkan siswa

Dalam proses belajar mengajar sehari-hari pengajar harus berusaha sedapat mungkin menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.

2. Memberikan harapan realitis

Guru harus memelihara harapan-harapan realitis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realitis.

3. Memberikan insentif (perangsang)

Misalnya mengadakan umpan balik yang sangat berguna untuk meningkatkan usaha siswa.

4. Mengarahkan

Mengarahkan tingkah laku siswa, menuju ke arah yang lebih baik.⁹⁷

Dengan demikian, pentingnya motivasi bagi kepentingan praktek pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Menurut Crow and Crow, pengajaran telah mengambil ketetapan bahwa salah satu bagian integral dari prosedur belajar adalah bentuk motivasi yang efektif.⁹⁸

B. Peran Metode Mengajar Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Metode mengajar merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

⁹⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 175.

⁹⁸ Imam Bawani, Segi-segi Pendidikan Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, tt. Hal. 129.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode mengajar sangat diperlukan oleh seorang guru dan bervariasi dalam penggunaannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode mengajar, tetapi harus mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar jalan pengajaran atau selama proses belajar mengajar berlangsung tidak membosankan tetapi justru harus dapat menarik perhatian siswa. Meskipun begitu, penggunaan metode mengajar yang bervariasi tidak selamanya akan menguntungkan proses interaksi belajar mengajar, bila penggunaan metode mengajar tersebut tidak tepat dengan situasi yang mendukungnya.

Dari sinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan dan penggunaan metode yang tepat serta dapat memilih dan menggunakan motivasi yang tepat agar siswa dapat meningkatkan minat dan perhatiannya terhadap bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Dengan demikian metode mengajar mempunyai fungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, sesuai dengan ungkapan Drs. H. Abudin Nata, MA, yaitu, bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek

dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sararan tersebut.⁹⁹ Sehingga terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan suatu metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga bahan pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan kepada siswa serta dapat dengan mudah difahami oleh siswa.

Jadi penerapan suatu metode ke dalam setiap pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan, yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu. Kalau tidak maka bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat, akan tetapi dapat berakibat lebih jauh, yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran sebagaimana yang telah ditetapkan.

Hal di atas berarti bahwa seorang guru dituntut untuk menguasai tidak hanya satu metode, melainkan banyak metode agar memudahkan pemilihan metode bila metode yang dipergunakan tidak sesuai lagi dengan situasi dan keadaan psikologis siswa. Dengan demikian, penggantian metode disesuaikan dengan situasi, fasilitas dan tingkat kematangan siswa, namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan secara aktif dan efisien.

⁹⁹ H. Abudin Nata, *Op. Cit*, Hal. 94.

C. Kedudukan Metode Mengajar Agama Islam dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam pola pendidikan seperti sekarang ini, siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar. Siswa sebagai subyek yang berkembang melalui pengalaman belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajarnya siswa, yaitu dengan membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah suatu interaksi yang aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Guru dengan sadar akan berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah siswanya. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk, bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satunya adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut membantu keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, bahwa kedudukan metode dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebab metode merupakan salah satu komponen pengajaran yang sama pentingnya dengan komponen pengajaran yang lain. Karena tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode mengajar. Hal ini berarti guru memahami benar kedudukan

metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar.¹⁰⁰ Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa.

Dengan memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, guru seharusnya jangan hanya memakai satu metode dalam mengajar. Karena penggunaan satu metode akan lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Dan proses belajar mengajar pun akan menjadi kaku. Siswa akan terlihat kurang bergairah dalam belajar, kejenuhan dan kemalasan akan menyelimuti kegiatan belajar siswa.

Kondisi seperti di atas, sangat tidak menguntungkan bagi guru dan siswa. Guru akan mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan siswa dirugikan. Hal ini berarti guru tidak dapat mengfungsikan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulannya, bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Karena daya serap setiap siswa dalam memahami bahan pelajaran yang diberikan juga berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor intelegensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Cepat

lambatnya penerimaan/pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga pemahaman dan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran dapat tercapai.

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar menurut Dra. Roestiya N.K, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.¹⁰⁰

Dengan demikian, metode mengajar adalah sebagai strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tujuan merupakan pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Untuk itu guru memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Dengan kata lain, apabila seorang guru akan memilih metode yang dianggap wajar dan tepat, diantaranya ia harus berpedoman pada tujuan khusus yang akan dicapai. Hakekat tujuan inilah yang

¹⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Stretegi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 84.

dipakai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

Kemungkinan bisa saja terjadi bila satu tujuan dan situasi tertentu dapat menggunakan berbagai metode atau cukup dengan satu metode saja. Tapi yang jelas setiap metode mempunyai batas-batas kebaikan dan kelemahan, bukan saja terhadap tujuan tertentu tetapi juga terhadap situasi tertentu.

Dengan mengetahui dan memahami kedudukan metode mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar, diharapkan guru mampu mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Dengan demikian guru dan siswa harus memiliki sikap, kemampuan dan keterampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu, guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

D. Cara Menentukan Metode Mengajar Agama Islam yang Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran, termasuk penggunaan metode mengajar.

Kegagalan guru dalam mencapai tujuan pengajaran bisa terjadi, bila pemilihan dan penentuan metode mengajar tidak dilakukan oleh guru. Menurut

Dr. Zakiyah Darajat, dkk, bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam menyajikan bahan pelajaran, yaitu :

1. Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan pembelajaran khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Karena metode yang akan digunakan itu harus sesuai dengan tujuan, sebab tujuan itulah yang menjadi pedoman dan arah untuk menentukan efektifitas suatu metode. Pemilihan metode yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran khusus, maka tujuan pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai dengan baik.

2. Keadaan Siswa

Tiap siswa dalam menerima atau memahami bahan pelajaran berbeda-beda, untuk itu guru harus memperhatikan atau memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan siswa untuk menerima pelajaran dalam menetapkan metode. Guru harus mengetahui untung ruginya menggunakan suatu metode tertentu bagi perkembangan jiwa siswa, karena metode harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap diri siswa.

3. Materi dan Bahan Pengajaran

Dengan mengetahui isi, sifat dan luasan materi, guru akan memilih dan menetapkan metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan

cakupan materi tersebut dan menetapkannya sebagai metode-metode yang hendak dipakai dalam mengajar.

Misalnya, bahan pelajaran yang terdiri dari latihan atau keterampilan dapat disajikan dengan menggunakan metode drill.

4. Situasi

Maksud dari situasi disini adalah suasana belajar dalam kelas, termasuk juga keadaan siswa, seperti kelelahan, keadaan guru dan sebagainya. Perubahan situasi dalam kelas ada yang dapat diperhitungkan dan ada yang tidak dapat diperhitungkan oleh guru. Oleh karena itu guru harus mempunyai atau menetapkan alternatif metode lain serta cekatan dalam mengambil keputusan mengenai metode yang akan dipakai bila secara tiba-tiba terjadi perubahan situasi dalam kelas. Karena bila perubahan situasi itu terjadi dan guru tidak mempunyai alternatif metode atau tidak cepat mengambil keputusan, maka dapat merusak seluruh rencana pengembangan program.

5. Fasilitas

Yaitu segala sesuatu yang dapat memudahkan upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas ada dua, yaitu :

- a. Fasilitas yang bersifat fisik.
- b. Fasilitas yang bersifat non fisik.

Fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam penentuan metode yang akan dipakai oleh guru.

Misalnya, guru menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen dalam praktek IPA, tapi tidak ada laboratoriumnya, maka metode tersebut akan tidak efektif lagi.

6. Guru

Efektif tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memakai metode, disamping itu juga kepribadian guru cukup dominan pengaruhnya. Karena guru adalah pelaksana atau pengembangan program kegiatan belajar mengajar.

Jadi penguasaan guru terhadap metode mengajar dan kepribadian guru juga perlu diperhatikan dalam menentukan metode mengajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

7. Kebaikan dan Kelemahan Metode

Dari sekian banyaknya metode, sudah tentu memiliki kebaikan dan kelemahan masing-masing. Akan tetapi kelemahan atau kekurangan metode tersebut dapat dilengkapi atau disempurnakan oleh kebaikan dalam suatu metode yang lain. Oleh karena itu guru hendaknya mempertimbangkan segi kebaikan dan segi kelemahannya suatu metode dan mengkombinasikannya dalam satu kesatuan yang harmonis dan kompak.¹⁰¹

Dengan mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

¹⁰¹ Zakiyah Darajat, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 138-143.

Melalui metode mengajar ini, guru diharapkan mampu menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Karena makin tepat metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan.

E. Langkah-langkah untuk Metode Mengajar dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian dengan memperhatikan kebaikan dan kekurangan dari setiap metode, agar tercipta interaksi belajar mengajar yang efektif dan positif. Untuk itu guru harus memperhatikan langkah-langkah untuk metode tersebut supaya tepat penggunaannya dalam kelas. Untuk itu akan diuraikan secara singkat mengenai langkah-langkah untuk metode mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

1. Metode Ceramah

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menggunakan metode ceramah, yaitu :

- a. Menetapkan apakah metode ceramah wajar digunakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :
 - Tujuan yang hendak dicapai.
 - Bahan yang akan diajarkan termasuk buku sumbernya yang tersedia.
 - Alat, fasilitas, dan waktu yang tersedia.

- Jumlah siswa beserta taraf kemampuannya.
 - Kemampuan guru dalam penguasaan materi dan kemampuannya berbicara.
 - Pemilihan metode lainnya sebagai metode bantu.
 - Situasi pada waktu itu.
- b. Langkah-langkah menggunakan metode ceramah. Pada umumnya ada tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yaitu : persiapan/perencanaan, pelaksanaan dan kesimpulan. Sedangkan menurut DR. Nana Sudjana, langkah-langkah menggunakan metode ceramah adalah :
- Tahap persiapan, yaitu tahap guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
 - Tahap penyajian, yaitu tahap guru menyajikan/menyampaikan bahan ceramah.
 - Tahap asosiasi (komparasi), yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya.
 - Tahap generalisasi/kesimpulan, yaitu pada tahap ini kelas menyimpulkan hasil ceramah, biasanya siswa mencatat bahan yang telah diceramahkan.

- Tahap aplikasi/evaluasi. Pada tahap akhir ini diadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diberikan guru. Evaluasi bisa berbentuk lisan, tulisan, tugas atau lainnya.¹⁰⁶

Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, guru akan mampu menggunakan metode ceramah dengan baik. Tetapi guru harus ingat, bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik bila didukung atau dibantu oleh metode-metode lain, misalnya : tanya jawab, latihan, tugas dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Untuk menggunakan metode tanya jawab guru harus memperhatikan beberapa hal sebelum menggunakannya, yaitu :

a. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab, antara lain :

- Untuk mengetahui sejauhmana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
- Untuk merangsang siswa berfikir.
- Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum difahami.

b. Jenis pertanyaan

- Pertanyaan ingatan, yaitu untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan yang tertanam pada siswa.

¹⁰⁶ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. III, 1995, hal. 77-78.

- Pertanyaan pikiran, yaitu untuk mengetahui sejauhmana cara berfikir siswa dalam menanggapi suatu persoalan.
- c. Teknik mengajukan pertanyaan. Berhasil tidaknya metode tanya jawab ini sangat bergantung pada teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Untuk itu hal pokok yang harus diperhatikan adalah, antara lain :
- Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa.
 - Pertanyaan hendaknya ditujukan pada siswa sekelas sebelum menunjuk pada salah satu siswa.
 - Berilah kesempatan/waktu pada siswa untuk berfikir
 - Hargailah pendapat/pertanyaan dari siswa.
 - Distribusi atau pemberian pertanyaan harus merata.
 - Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.¹⁰⁷

Dengan mengetahui tujuan dari metode tanya jawab dan teknik mengajukan pertanyaan, maka metode tanya jawab ini harus digunakan apabila bermaksud mengulang bahan pelajaran, ingin membangkitkan semangat belajar siswa dan sebagai selingan metode ceramah.

3. Metode Diskusi

Sebelum diskusi dimulai, guru harus mempersiapkan lebih dulu masalah yang akan didiskusikan. Adapun masalah yang baik untuk

¹⁰⁷ Ibid, hal. 79.

didiskusikan menurut Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar adalah yang mempunyai sifat sebagai berikut :

- a. Menarik minat siswa dan sesuai dengan taraf perkembangannya.
- b. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu, yang masing-masing dapat dipertahankan kebenarannya.
- c. Bila pertanyaan dimaksudkan untuk mencari pertimbangan dan perbandingan daripadanya.¹⁰⁸

Selain hal di atas, masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi, yaitu :

- a. Persiapan/perencanaan diskusi :
 - Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
 - Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
 - Waktu dan tempat diskusi harus tepat, agar tidak berlarut-larut.
- b. Pelaksanaan diskusi :
 - Membuat struktur kelompok.
 - Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
 - Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
 - Mencatat ide atau saran yang penting.

¹⁰⁸ H. Tayar, Syaiful Anwar, *Op. Cit*, hal, 44-45.

- Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
- Menciptakan situasi yang menyenangkan.

c. Tindak lanjut diskusi :

- Membuat hasil atau kesimpulan dari diskusi.
- Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya.
- Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi yang akan datang.¹⁰⁹

Akan tetapi berhasil tidaknya banyak bergantung pada beberapa faktor,

yaitu :

- Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi.
- Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan.
- Partisipasi dari setiap anggota.
- Terciptanya situasi yang merangsang jalannya diskusi.
- Mengusahakan masalahnya supaya cukup problematik dan merangsang siswa berfikir.

4. Metode Tugas dan Resitasi

Langkah-langkah dalam menggunakan metode tugas/resitasi adalah :

¹⁰⁹ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hal. 80.

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Tujuan yang akan dicapai.
- Jenis tugas yang jelas dan tepat, agar siswa mengerti apa yang ditugaskan.
- Sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
- Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

b. Fase pelaksanaan tugas

- Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
- Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja
- Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase mempertanggungjawabkan tugas

- Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan.
- Ada tanya jawab atau diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes.¹¹⁰

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 81-82.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut dengan resitasi.

Langkah-langkah menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi bila difahami secara betul dalam pelaksanaannya, maka proses belajar mengajar akan membawa hasil yang memuaskan. Akan tetapi harus ditunjang dengan bahan tugas yang bersifat :

- Menarik perhatian siswa.
- Mendorong siswa untuk mencari, mendalami, mengalami dan menyampaikan.
- Siswa mempunyai kesanggupan untuk menyelesaikan/setarap dengan kemampuan siswa.
- Disamping praktis juga harus ilmiah

5. Metode Kerja Kelompok

Tujuan dan manfaat menggunakan metode kerja kelompok adalah :

- a. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial, karena keputusan atau kesimpulan diambil berdasarkan musyawarah antar anggota.
- b. Membina rasa tanggung jawab yang dibebankan pada siswa atas tugas yang dikerjakan.
- c. Membina kerjasama yang positif dan kreatif.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan metode kerja kelompok adalah :

- a. Menentukan tujuan yang hendak dicapai dari adanya kerja kelompok, agar benar-benar terjadi persaingan yang sehat dan bertanggungjawab.
- b. Mempersiapkan dan menentukan jenis tugas yang akan dikerjakan siswa.
- c. Pembentukan kelompok dan pembagian jenis tugas masing-masing kelompok.
- d. Pelaksanaan kegiatan kelompok dengan bimbingan guru.¹¹¹

Menurut DR. Nana Sudjana, untuk mencapai hasil yang baik dalam menggunakan metode kerja kelompok, maka guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu :

- a. Perlu adanya motif (dorongan) yang kuat untuk bekerja pada setiap kelompok.
- b. Masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual, hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- c. Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong siswa untuk belajar.
- d. Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

6. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Dalam pelaksanaannya metode demonstrasi dan eksperimen dapat digabungkan, artinya demonstrasi dulu lalu diikuti dengan eksperimen.

¹¹¹ M. Uzer Usman, Lilis Setiwati, *Op. Cit.*, hal. 130.

Sedangkan langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen adalah :

- a. Persiapan/perencanaan
 - Tetapkan tujuan demonstrasi dan eksperimen.
 - Tetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dan eksperimen.
 - Siapkan alat-alat yang diperlukan.
- b. Pelaksanaan demonstrasi dan eksperimen
 - Usahakan demonstrasi dan eksperimen dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas.
 - Tumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terdapat tanya jawab, diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.
 - Beri kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa yakin tentang kebenaran suatu proses.
 - Buatlah penilaian dari kegiatan siswa, dalam eksperimen tersebut.
- c. Tindak lanjut demonstrasi dan eksperimen

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, berikanlah tugas kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian guru dapat menilai sejauhmana hasil demonstrasi dan eksperimen difahami oleh siswa.¹¹²

¹¹² Nana Sudjana, *Op. Cit*, hal. 84.

7. Metode Sociodrama

Langkah-langkah pelaksanaan metode sociodrama adalah :

- a. Guru menentukan topik dan tujuan sociodrama, sebaiknya dipilih dan dirumuskan bersama dengan siswa.
- b. Guru memberi gambaran secara garis besar situasi yang akan disociodramakan.
- c. Guru memimpin mengorganisasi atau membentuk kelompok, peranan yang akan disociodramakan, pengaturan ruangan dan materi.
- d. Guru memilih para pemain.
- e. Guru memberi penjelasan kepada kelompok dan kepada para pemain tentang hal-hal yang harus dilakukan.
- f. Menentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk bersociodrama.
- g. Pelaksanaan sociodrama, dalam pelaksanaan ini guru membantu mensupervisi dan memberi sugesti demi kelancaran pelaksanaan sociodrama.
- h. Tindak lanjut, berupa : memberi kritik atau saran dan menyimpulkannya.¹¹³

Dengan menggunakan metode sociodrama, diharapkan siswa dapat memahami, menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat belajar membagi tanggung jawab serta mampu mengambil keputusan secara spontan.

¹¹³ M. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal. 127-128.

8. Metode Problem Solving

Adapun langkah-langkah penggunaan metode ini adalah :

- Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Jawaban itu atas dasar data yang diperoleh.
- Menguji hipotesa dengan menggunakan metode lainnya, misalnya demonstrasi, diskusi dan lain-lain sehingga diperoleh jawaban yang benar.
- Menarik kesimpulan dari masalah tersebut sesuai dengan hasil penelitian.¹¹⁴

Metode ini sangat baik untuk melatih kesanggupan siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Karena tak ada manusia yang lepas dari kesulitan atau masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan secara rasional.

9. Metode Sistem Regu

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode ini adalah :

¹¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 103-104.

- a. Harus adanya program pelajaran yang disusun bersama oleh team tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing.
- b. Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik.
- c. Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki pandangan pengertian yang sama.
- d. Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seorang guru anggota team tersebut.¹¹⁵

10. Metode Drill (Latihan)

Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk belajar, maka hendaknya guru memperhatikan langkah-langkah untuk menggunakan metode ini, yaitu :

- Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis.
- Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.¹¹⁶

¹¹⁵ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hal. 86.

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 87.

11. Metode Karyawisata

Sedangkan langkah-langkah pokok dalam menggunakan metode ini adalah :

a. Perencanaan karyawisata

- Merumuskan tujuan karyawisata.
- Menetapkan obyek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- Menetapkan lamanya karyawisata.
- Menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata.
- Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

b. Pelaksanaan karyawisata

Yaitu pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan pada perencanaan di atas.

c. Tindak lanjut

Pada akhir karyawisata, siswa harus menyerahkan laporannya baik secara lisan maupun tulisan, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibid, hal. 87-88.

Karyawisata sebagai metode dan karyawisata dalam arti umum harus dibedakan. Karyawisata sebagai metode adalah karyawisata yang mengambil tempat tidak jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Sedangkan karyawisata dalam arti umum disebut juga dengan studi tour. yaitu memerlukan waktu yang lama dan tempat yang jauh.

12. Metode Proyek (Unit)

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode ini, yaitu :

- a. Sesuai dengan minat, kebutuhan dan pengamalan siswa.
- b. Proyek itu setaraf dengan kematangan siswa.
- c. Merangsang dan memberi kesempatan pada siswa untuk menggunakan pikirannya dan daya lainnya untuk lebih giat.
- d. Dapat dipelajari atau diselesaikan karena adanya sumber dan bahan yang tersedia.
- e. Sudah terencana. Rencana yang baik bagi metode ini harus mengandung unsur sebagai berikut :
 - Tujuan proyek.
 - Langkah dan aktifitas yang dapat ditempuh dan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan.
 - Alat-alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.
 - Cara menilai hasil yang telah diperoleh, alat-alat menilai.

- Tindak lanjut apa yang mungkin dikerjakan atau dipelajari.¹¹⁸

Sedangkan langkah-langkah dalam menggunakan metode proyek menurut Drs. Abu Ahmadi adalah :

a. Penyelidikan.

Memberikan keterangan secara singkat dan pre test mengenai unit yang akan dipelajari.

b. Penyajian bahan baru.

c. Assimilasi/pengumpulan keterangan atau data.

d. Mengorganisasikan data.

e. Mengungkap kembali.

Yaitu laporan pertanggungjawaban mengenai hasil yang diperolehnya.

Setelah mengetahui langkah-langkah dalam menggunakan beberapa metode mengajar serta keuntungan dan kekurangannya dalam pelaksanaannya. Maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya semua metode mengajar itu mempunyai prinsip pokok yang sama, yaitu setiap guru harus mampu menggunakan metode mengajar dengan baik sesuai dengan tujuan, materi, situasi kelas, minat siswa dan taraf kemampuan siswa. Selain itu guru harus mampu menggunakan metode mengajar sebagai alat untuk memotivasi siswa atau mendorong siswa untuk selalu bersemangat dan giat dalam belajar.

¹¹⁸ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, hal. 129-130.

Untuk memotivasi siswa dalam kelas itu, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik, bila motivasi intrinsik siswa pada saat itu sedang menurun. Akan tetapi, perlu diingat dalam penggunaan motivasi ekstrinsik ini guru tidak boleh ceroboh atau asal-asalan. Karena akan dapat berakibat fatal, yang akhirnya tujuan pengajaran tidak tercapai dengan baik.

Dengan demikian tugas utama metode mengajar agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan oleh pikir. Juga membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi siswa dan menjadi pendorong ke arah perbuatan yang nyata.

F. Sikap Guru terhadap Metode Mengajar Agama Islam

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik. Sedangkan yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik atau sebagai guru. Karena ia harus mampu menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat. Dimanapun dan kapanpun ia akan tetap dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuannya sebagai teladan bagi masyarakat dan siswanya.

Sebagai guru yang duduk di muka kelas, kehadirannya harus didasarkan atas suatu rencana yang matang, cermat dan tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikehendaki secara efektif. Dalam penyusunan rencana, guru harus memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut :

1. Mengetahui tujuan yang hendak dicapai.
2. Memutuskan dan menetapkan materi pelajaran.
3. Menetapkan penggunaan metode dan alat pengajaran.
4. Mempersiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil yang tercapai.

Setelah guru mengetahui keempat komponen tersebut, guru dapat menentukan metode apa saja yang akan dipergunakan asalkan sesuai dengan empat komponen itu. Meskipun begitu setiap guru harus tetap bersikap selektif dan menyadari bahwa :

1. Metode bukanlah tujuan, tetapi alat untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.
2. Hingga kini belum ada metode yang seratus persen baik, karena metode yang kelihatannya efektifpun masih ada kelemahannya. Kenyataan ini sangatlah tergantung pada kemampuan guru yang memberi warna dan nilai agar metode itu dapat berfungsi secara efektif.
3. Metode yang paling sesuaipun tak menjamin hasil yang baik secara otomatis.
4. Pencapaian suatu tujuan pelajaran tidak tergantung seluruhnya pada satu macam metode mengajar.

5. Penetapan metode tidaklah dapat berlaku secara tetap untuk selamanya.¹²⁴

Atas dasar kesadaran tersebut, dengan adanya bermacam-macam metode mengajar, seorang guru tidak boleh terlalu bersikap fanatik terhadap pemakaian salah satu metode mengajar tertentu saja. Sebagai seorang guru yang baik hendaknya ia bersikap terbuka dan obyektif terhadap pemilihan dan penetapan metode mengajar yang kiranya paling baik dan paling tepat digunakan.

Disamping itu guru harus mampu mengkombinasikan antara metode yang satu dengan yang lainnya, sehingga pelajaran dapat berlangsung lebih baik dan dapat membawa hasil yang lebih baik pula, sesuai dengan tujuan pengajaran yang dikehendakinya.

G. Mengajar yang Efektif

Setiap pengajar mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Hal ini dapat dimengerti karena setiap pengajar mempunyai kapasitas mengajar yang berbeda-beda, disamping harus disesuaikan dengan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan kepada siswa.

Guru memiliki banyak kombinasi sifat atau kualitas pribadi. Apa yang menarik dan efektif bagi seorang siswa, mungkin menimbulkan respons yang negatif dari siswa yang lainnya. Guru yang efektif pada tingkatan tertentu

¹²⁴ H. Zuhairini, *Op. Cit.*, hal. 118-119.

mungkin tidak efektif pada tingkatan yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap sikap dan gaya mengajar guru yang sama.

Untuk itu dalam melaksanakan mengajar yang efektif, diperlukan syarat-syarat tertentu. Menurut Dra. Roestiyah NK, syarat-syarat melaksanakan mengajar yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun phisik.
2. Guru harus menggunakan banyak metode mengajar.
3. Memotivasi siswa.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru perlu mempertimbangkan pada perbedaan individual.
6. Guru akan mengajar dengan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada siswa.
8. Seorang guru harus memiliki keberanian, menghadapi siswanya juga masalah-masalah yang timbul pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
9. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
10. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang siswa untuk berfikir.
11. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi tidak terpisah-pisah.

12. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.
13. Dalam interaksi belajar mengajar guru harus banyak memberikan kebebasan pada siswa, untuk dapat menyelidiki, mengamati, belajar dan mencari pemecahan masalah sendiri.
14. Pengajaran remedial, bagi siswa yang memerlukannya. Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.¹²⁵

Bila semua syarat di atas dipenuhi oleh guru pada waktu mengajar, maka diharapkan interaksi belajar mengajar itu meningkat. Dengan kata lain guru telah melaksanakan mengajar yang efektif.

Setelah mengetahui syarat-syarat dalam melaksanakan mengajar yang efektif Dra. Roestiyah mengungkapkan kembali bahwa mengajar yang efektif harus meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Guru mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan.
2. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin.
3. Guru harus mencintai pada apa diajarkan dan berpendirian bahwa mengajar adalah suatu profesi yang diharapkan dan mantap.
4. Guru harus mengetahui pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
5. Guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar.

¹²⁵ Roestiyah N.K, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 37-40.

6. Guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran.
7. Guru harus dapat membimbing pada apa yang aktual dan harus disiapkan sebaik-baiknya.
8. Murahlah dengan pujian dan guru harus berani, karena pujian dapat menjadi motivasi belajar siswa secara positif.
9. Timbulkan semangat belajar secara individual.¹²⁶

Jadi dalam mengajar yang efektif Dra. Roestiyah N. K telah memberikan jalan, yaitu dengan melalui beberapa hal yang harus ditempuh sebagaimana diungkapkan di atas. Kondisi mengajar yang efektif secara tidak langsung guru telah menciptakan kondisi belajar siswa yang efektif pula. Hal itu disebabkan karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar serta adanya motivasi dari guru dalam proses belajar mengajar.

Dimana minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu.

Dengan demikian mengajar yang efektif harus mampu mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan keterlibatan siswa secara aktif dapat membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Untuk itu

¹²⁶ Roestiyah N. K, Didaktik Metodik, Bina aksara, Jakarta, 1989, hal. 4-5.

guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi yang sebaik-baiknya dengan berabagai cara yang telah ditentukan.

H. Kriteria Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian terhadap proses belajar mengajar sering diabaikan, setidaknya tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata-mata tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang dan kalau dapat dilaksanakan secara simultan. Penilaian terhadap hasil belajar semata-mata tanpa melihat proses, cenderung melihat faktor siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya. Di lain pihak, pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.

Menurut DR. Nana Sudjana, kriteria keberhasilan pangajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya

Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar mengajar antara lain :

- a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
- b. Keterlaksanaannya oleh guru
- c. Keterlaksanaannya oleh siswa
- d. Motivasi belajar siswa
- e. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar
- f. Interaksi guru-siswa
- g. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar
- h. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa ¹²⁶

Sedangkan menurut LL. Pasaribu, penilaian proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat diamati dalam hal ;

- a. Sejauh mana guru melakukan peranannya secara tepat dalam proses mengajar
- b. Sejauh mana siswa mereaksi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar
- c. Tingkat kesulitan yang dialami guru dalam ;
 - Mempersiapkan situasi belajar yang cocok
 - Menyediakan alat dan bahan pelajaran yang dibutuhkan

¹²⁶ Nana Sudjana, Penilaian Hasil PBM, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 60-62.

- Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan belajar
 - Menggunakan alat evaluasi untuk menilai kemajuan belajar siswa
- d. Tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam ;
- Memahami penjelasan tentang cara melaksanakan kegiatan belajar
 - Memperoleh alat yang dibutuhkan
 - Menggunakan alat dan bahan yang dibutuhkan ¹²⁷

Kriteria di atas paling tidak dapat dijadikan pegangan oleh para penilai proses belajar mengajar agar upaya memperbaiki proses belajar mengajar dapat ditentukan lebih lanjut sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Karena setiap mata pelajaran memiliki sifat yang berbeda, baik dalam hal tujuan, bahan, metode maupun sistem penilaiannya.

2. Kriteria ditinjau dari segi hasil yang dicapainya.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut;

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi diri siswa
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh

¹²⁷ LL.Pasaribu, Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, PT. Tarsito, Bandung, 1983. hal. 135-136

- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.¹²⁸

Jadi penilaian terhadap proses belajar mengajar bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (instruksional) oleh siswa. Sedangkan tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Sedangkan menurut M. Uzer Usman menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) dapat tercapai.¹²⁹ Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu satuan bahasan pada siswa, yaitu untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai. Penilaian ini berfungsi untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program yang belum berhasil.

Selain itu, penilaian itu juga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode. Oleh karena itu selama dalam proses belajar mengajar, guru dapat melaksanakan penilaian pada siswa dengan tiga tahap, yaitu;

¹²⁸ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hal. 56-57.

¹²⁹ M.Uzer.Usman, *Op.Cit*, hal. 7

a. Sebelum materi disajikan (Pre Test)

Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan persepsi siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Sehingga memudahkan guru untuk menentukan darimana materi harus diberikan pada siswa agar sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Selama materi disajikan (sedang berlangsung)

Penilaian pada waktu ini biasanya menggunakan test lisan, dengan tujuan tertentu. Misalnya untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mempelajari materi. Untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa dan lain-lain.

c. Setelah berakhirnya penyajian materi (post test)

Bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi yang telah disajikan, juga untuk memperbaiki proses belajar mengajar.¹³⁰

Dengan tiga tahap penilaian itu, hanya tahap terakhir yang sangat diperhatikan oleh guru, karena dengan penilaian setelah berakhirnya materi guru dapat menentukan nilai dari masing-masing siswa. Sedangkan tahap pertama dan tahap kedua kurang mendapatkan perhatian dari guru. Padahal tahap pertama dan kedua juga harus diperhatikan oleh guru, supaya apa yang disampaikan guru nantinya tidak sia-sia bagi siswa.

¹³⁰ Soetomo, Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal.246-247